ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 419 - 426
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Informasi Naskah

Jasrin Abito[1]
Najmi Nur Affifah[2]
Asiyah[3]
Nurlaili[4]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

abxjasrin@gmail.com[1]
najminurafifah15@gmail.com[2]
asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id[3]
nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id[4]

Abstrak

Perkembangan kurikulum pendidikan menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah Outcome-Based Education (OBE), yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik OBE dan Kurikulum Merdeka, keterkaitan keduanya, serta implementasi dan tantangannya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema OBE, Kurikulum Merdeka, dan Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui identifikasi konsep, perbandingan karakteristik, serta sintesis hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa OBE dan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dalam orientasi terhadap capaian kompetensi, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas pembelajaran, dan penggunaan asesmen untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Implementasinya dalam PAI dapat dilakukan melalui perumusan capaian pembelajaran yang jelas, pembelajaran aktif dan kontekstual, project-based learning, case method, serta asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran. Namun, implementasi keduanya masih menghadapi tantangan berupa pemahaman pendidik, perumusan capaian yang terukur, keselarasan pembelajaran dan asesmen, keterbatasan dalam mengukur aspek moral dan spiritual, serta kesiapan pendidik dan institusi. Oleh karena itu, penerapan OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI memerlukan keselarasan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen dengan tetap mempertahankan karakteristik pendidikan Islam yang mencakup pengetahuan, keterampilan, akhlak, moral, dan spiritual.

Kata Kunci:
Outcome-Based Education, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Capaian Pembelajaran, Asesmen.

Abstract

Developments in educational curricula require learning approaches that are oriented toward student outcomes. One approach that has gained attention is Outcome-Based Education (OBE), which places learning outcomes at the center of educational planning, implementation, and assessment. Meanwhile, the Merdeka Curriculum gives educators flexibility to develop learning in accordance with students' needs and characteristics. This article analyzes the concepts and characteristics of OBE and the Merdeka Curriculum, their relationship, and their implementation and challenges in Islamic Religious Education (PAI). The study employed library research with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained by identifying and analyzing scholarly journal articles relevant to OBE, the Merdeka Curriculum, and Islamic Religious Education. The analysis was descriptive-analytical, involving the identification of concepts, comparison of characteristics, and synthesis of previous research findings. The review indicates that OBE and the Merdeka Curriculum are related through their emphasis on competency outcomes, student-centered learning, learning flexibility, and assessment to measure learning achievement. In PAI, implementation can involve clear learning outcomes, active and contextual learning, project-based learning, case methods, and assessments aligned with learning outcomes. However, challenges include educators' understanding, the formulation of measurable outcomes, alignment between learning and assessment, limitations in measuring moral and spiritual dimensions, and institutional readiness. Therefore, implementation requires alignment among learning outcomes, learning processes, and assessment while preserving the Islamic educational dimensions of knowledge, skills, morals, ethics, and spirituality.

Keyword:
Outcome-Based Education, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Learning Outcomes, Assessment.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, dimana pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, mutu dan martabat manusia. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan pesat dalam berbagai bidang, salah satunya kurikulum. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini bahwa kurikulum telah mengalami perkembangan sesuai zaman (Manggali et al., 2024).

Kurikulum menjadi bagian yang paling penting dalam menentukan mutu dankualitas output maupun outcome perguruan tinggi. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan di society 5.0, pengembangan kurikulum perguruan tinggi menjadi upaya strategis yang harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memunculkan inovasi-novasi dalam kebijakan pendidikan tinggi yang selaran tuntutan zaman. Respon pemerintah akan pengembangan kurikulum perguruan tinggi ini dapat dilihat dari banyaknya peraturan pemerintah yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya: Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Pemendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran selaras dengan level KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, dan sebagain (Sutomo & Inayati, 2025).

Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Outcome-Based Education (OBE). Pendekatan ini menekankan pada perumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan.4 Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pendekatan OBE telah diakomodasi melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).5 Meski demikian, implementasi OBE dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis terutama dalam aspek strategi pembelajaran dan evaluasi kurikulum (Sholeh & Murhayati, 2025).

Penerapan OBE pada dasarnya menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada capaian. Dalam penerapannya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan terukur sehingga strategi pembelajaran serta asesmen dapat diarahkan untuk mencapai capaian tersebut. Penelitian mengenai OBE di pendidikan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa meskipun para pendidik secara umum telah memahami kebijakan OBE, masih ditemukan persoalan dalam memahami konsep OBE secara menyeluruh, merumuskan learning outcomes yang jelas dan terukur, serta mengubah praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada pengajar (Mufanti et al., 2024).

Sejalan dengan konsep OBE, pemerintah kemudian memunculkan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) untuk jenjang pendidikan tinggi. Kebijakan MBKM ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berkesempatan belajar selama 3 semester diluar kampus. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman baru yang tentunya sangat dibutuhkan dalam menghadapi dunia global nantinya. Mahasiswa dapat belajar lintas program studi, bahkan universitas dan dunia industri melalui 8 skema program MBKM yang ditawarkan, antara lain: magang, asistensi mengajar, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, wirausaha dan lain lain.

Orientasi terhadap capaian tersebut menjadi semakin penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penekanannya terhadap fleksibilitas pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran yang kontekstual, serta pencapaian kompetensi menunjukkan adanya relevansi dengan prinsip OBE yang menempatkan capaian peserta didik sebagai pusat proses pendidikan (Nurunnisa et al., 2026).

Hubungan antara OBE dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari orientasi keduanya terhadap kompetensi dan hasil belajar. Kajian mengenai relevansi Kurikulum Merdeka dan OBE menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu pada fleksibilitas pembelajaran dan pencapaian luaran kompetensi yang relevan serta dapat diukur. Orientasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran dirancang tidak hanya berdasarkan materi yang harus diselesaikan, tetapi berdasarkan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran (Nurunnisa et al., 2026).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), orientasi berbasis capaian memiliki persoalan yang lebih kompleks. PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap, karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Penelitian mengenai penerapan OBE dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendekatan berbasis capaian dapat diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual peserta didik (Anshori et al., 2026).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Persoalan tersebut menjadi penting karena penerapan OBE dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan penerapan OBE pada bidang pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi profesional. Penelitian tentang penerapan OBE di perguruan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyelaraskan tuntutan kompetensi dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Dengan demikian, capaian pendidikan dalam konteks Islam perlu dipahami secara lebih utuh, yaitu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan profesional, tetapi juga dengan pembentukan nilai, integritas, dan tanggung jawab moral (Nasir et al., 2026).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Sibolga menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, project-based learning, serta asesmen formatif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesiapan guru, dukungan infrastruktur digital, kepemimpinan sekolah, dan keterlibatan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Yani et al., 2025).

Selain itu, penerapan orientasi berbasis hasil dalam pendidikan juga menuntut kompetensi guru dalam merumuskan capaian pembelajaran dan mengembangkan strategi serta asesmen yang sesuai. Guru memiliki posisi strategis karena keberhasilan kurikulum berbasis hasil tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam pengalaman belajar dan sistem penilaian yang relevan. Kajian mengenai penguatan kompetensi guru dalam kurikulum berbasis OBE menegaskan bahwa kompetensi guru dalam menentukan capaian, memilih strategi pembelajaran, serta merancang asesmen yang selaras dengan capaian menjadi faktor penting dalam implementasi OBE (Rajiannor et al., 2026).

Permasalahan keselarasan antara capaian pembelajaran dan asesmen juga menjadi salah satu persoalan dalam implementasi OBE. Penelitian pada perguruan tinggi keagamaan menemukan bahwa terdapat persoalan dalam kesesuaian antara Course Learning Outcomes (CPMK), indikator capaian, dan metode asesmen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pada hasil belajar tidak cukup hanya dengan merumuskan capaian pembelajaran, tetapi harus diikuti dengan sistem evaluasi yang benar-benar mampu mengukur ketercapaian capaian tersebut (Siregar et al., 2026).

Dalam pendidikan Islam, persoalan tersebut memiliki dimensi tambahan karena hasil pendidikan mencakup aspek yang bersifat akademik sekaligus nilai dan spiritual. Kajian mengenai prinsip OBE dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan adanya titik temu antara orientasi terhadap tujuan, kejelasan kriteria, koherensi kurikulum, dan evaluasi berbasis bukti dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam perangkat praktis seperti pemetaan capaian, rancangan asesmen, rubrik, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan (Arifin, 2026).

Di sisi lain, implementasi OBE dalam pendidikan Islam juga perlu memperhatikan potensi ketegangan antara tuntutan capaian yang terukur dengan dimensi nilai dan spiritual yang menjadi karakter pendidikan Islam. Kajian mengenai OBE dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut membutuhkan proses penyesuaian agar orientasi kompetensi tidak menghilangkan dimensi etika dan spiritual yang menjadi bagian penting dari pendidikan Islam (Nasir et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi OBE dalam PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mencapai indikator akademik, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana pembelajaran membentuk sikap, karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, Outcome-Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, dan Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. OBE memberikan kerangka yang menekankan kejelasan capaian pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas dalam mencapai kompetensi tersebut, sedangkan PAI memiliki karakteristik khusus karena capaian pendidikannya mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI menjadi penting untuk melihat bagaimana orientasi pendidikan berbasis capaian dapat diterapkan tanpa mengabaikan karakter dan tujuan fundamental Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah mengenai Outcome-Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

metode ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi memanfaatkan sumber-sumber ilmiah yang relevan sebagai bahan utama untuk memperoleh dan menganalisis informasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, khususnya artikel yang membahas konsep dan implementasi OBE, Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta hubungan antara orientasi capaian pembelajaran dengan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi artikel terhadap fokus kajian, kredibilitas jurnal, serta kualitas publikasinya. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal yang telah terakreditasi Sinta atau terindeks Scopus, sehingga sumber yang digunakan memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan artikel jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur diarahkan pada beberapa kata kunci, antara lain Outcome-Based Education, OBE, Merdeka Curriculum, Kurikulum Merdeka, Islamic Religious Education, Pendidikan Agama Islam, learning outcomes, dan pembelajaran berbasis capaian. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep utama mengenai OBE dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kedua, peneliti mengkaji karakteristik dan orientasi Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Ketiga, hasil kajian mengenai OBE dan Kurikulum Merdeka dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan titik keterkaitan keduanya. Keempat, hasil analisis tersebut digunakan untuk mengkaji peluang dan tantangan implementasi pendekatan berbasis capaian dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, analisis tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menginterpretasikan keterkaitan antarkonsep untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan OBE dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemeriksaan silang antarsumber (cross-check). Informasi yang diperoleh dari satu artikel dibandingkan dengan hasil penelitian dari artikel jurnal lainnya untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Langkah tersebut dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi didasarkan pada sintesis berbagai hasil penelitian yang relevan. Hasil akhir penelitian kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis mengenai konsep OBE, karakteristik Kurikulum Merdeka, serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Outcome-Based Education (OBE) dan Kurikulum Merdeka

Konsep dan karakteristik Outcome-Based Education (OBE)

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan hasil belajar (learning outcomes) sebagai orientasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam pendekatan ini, proses pendidikan dirancang dengan memulai dari kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, capaian pembelajaran menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan sistem asesmen yang digunakan (Nurtanto et al., 2024). Penelitian terhadap 632 pendidik di 31 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi OBE masih menghadapi persoalan berupa pemahaman yang belum komprehensif, kesulitan merumuskan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, serta kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dan instrumen asesmen dengan prinsip OBE (Mufanti et al., 2024)

Karakteristik OBE terletak pada adanya keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Capaian yang telah dirumuskan harus menjadi acuan dalam menentukan pengalaman belajar dan bentuk evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi pada bukti bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Penelitian mengenai OBE di Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah menunjukkan bahwa penerapan OBE menuntut perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada capaian serta adanya kesesuaian antara tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi (Chotimah et al., 2025)

Asesmen menjadi bagian penting dalam OBE karena hasil asesmen digunakan untuk menunjukkan tingkat ketercapaian learning outcomes. Penelitian mengenai implementasi OBE di perguruan tinggi keagamaan menunjukkan bahwa kesesuaian antara Course Learning Outcomes (CPMK), indikator capaian, dan metode asesmen merupakan aspek penting dalam penerapan OBE. Ketidaksesuaian antara capaian dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

metode penilaian dapat menyebabkan hasil evaluasi tidak merepresentasikan kompetensi yang sebenarnya ingin dicapai (Siregar et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, OBE memiliki karakteristik tambahan karena hasil pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga nilai, etika, moral, dan spiritual. Mengenai OBE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa OBE dapat mendukung pencapaian akademik peserta didik, tetapi kesadaran spiritual masih cenderung berkembang secara implisit dan belum sepenuhnya masuk ke dalam sistem evaluasi formal.

Dengan demikian, OBE dapat dipahami sebagai pendekatan yang memiliki empat karakteristik utama, yaitu berorientasi pada hasil belajar, berpusat pada peserta didik, menuntut keselarasan antara capaian-pembelajaran-asesmen, dan menggunakan bukti ketercapaian sebagai dasar evaluasi. Dalam Pendidikan Agama Islam, karakteristik tersebut perlu diperluas dengan memperhatikan aspek moral dan spiritual agar capaian pendidikan tidak hanya menggambarkan kompetensi akademik.

Konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik. Orientasi tersebut mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta memberikan ruang bagi penggunaan strategi pembelajaran yang beragam dan kontekstual.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi Kurikulum Merdeka mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian Yani, Nasution, dan Halimah (2025) pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Sibolga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI dan Pendidikan Karakter melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi, dengan penggunaan strategi seperti project-based learning dan perhatian terhadap keterlibatan peserta didik.

Karakteristik lain Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Dalam PAI, karakteristik tersebut memungkinkan materi keagamaan tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian konsep, tetapi dikembangkan melalui aktivitas yang mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pengembangan pengetahuan sekaligus sikap dan keterampilan.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, OBE dan Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang sama-sama menempatkan peserta didik dan capaian kompetensi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, meskipun keduanya memiliki konteks dan karakteristik yang berbeda.

Implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam dapat dimulai dari perumusan capaian pembelajaran. Dalam OBE, capaian menjadi titik awal perencanaan pembelajaran, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran menjadi dasar bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran PAI, capaian tersebut perlu mencakup penguasaan pengetahuan keislaman sekaligus kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Pada tahap perencanaan, guru PAI perlu mengidentifikasi kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik, kemudian menentukan materi, metode, aktivitas, dan asesmen yang relevan. Kajian mengenai perencanaan pembelajaran PAI berbasis OBE menunjukkan bahwa desain pembelajaran harus diarahkan pada keselarasan antara learning outcomes, strategi pembelajaran, materi, dan asesmen. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan dalam merumuskan Course Learning Outcomes yang terukur dan menerapkan prinsip constructive alignment secara konsisten (Mo'tasim, 2026).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, prinsip OBE dan Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian mengenai pendekatan OBE dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis capaian dapat menggunakan case method dan project-based learning sebagai strategi untuk menghubungkan capaian pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik (Sholeh & Murhayati, 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek juga ditemukan dalam pembelajaran PAI. Yani et al. (2025) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI dan Pendidikan Karakter menggunakan strategi yang mendorong keterlibatan peserta didik, termasuk project-based learning.

Implementasi OBE dalam PAI juga perlu memperhatikan asesmen autentik. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengingat materi, tetapi harus memberikan bukti mengenai kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, dan menunjukkan sikap yang sesuai

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dengan capaian pembelajaran. Penelitian mengenai sistem asesmen OBE menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari sistem OBE karena hasil asesmen digunakan untuk mengetahui pencapaian learning outcomes sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam proses Pendidikan (Kushari, 2022).

Dalam PAI, aspek asesmen menjadi lebih kompleks karena capaian pembelajaran mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, moral, dan spiritual. Penelitian Anshori et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan OBE dapat memberikan dukungan terhadap pencapaian akademik mahasiswa, tetapi kesadaran spiritual masih berada pada tingkat yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam evaluasi formal. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya merancang capaian dan asesmen PAI yang secara eksplisit memperhatikan dimensi spiritual.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) Merumuskan capaian pembelajaran PAI yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan nilai keislaman. (2) Menurunkan capaian menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan dapat diamati. (3) Memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti project-based learning, case method, diskusi, dan pembelajaran kontekstual. (4) Mengembangkan pengalaman belajar yang menghubungkan materi PAI dengan persoalan kehidupan nyata. (5) Mengembangkan asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran. (6) Melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil asesmen.

Dengan demikian, implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Namun, penerapan tersebut membutuhkan perencanaan yang matang agar fleksibilitas pembelajaran tetap berada dalam kerangka capaian yang jelas.

Tantangan Implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI menghadapi tantangan karena keduanya menuntut perubahan pada perencanaan, proses pembelajaran, asesmen, dan kompetensi pendidik. Salah satu tantangan utama OBE adalah pemahaman pendidik terhadap konsep dan prinsip OBE. Penelitian terhadap pendidik perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa memahami OBE, tetapi pemahaman tersebut belum selalu bersifat komprehensif. Pendidik juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan learning outcomes, strategi pembelajaran, materi, dan instrumen asesmen yang sesuai dengan OBE (Mufanti et al., 2024).

Tantangan berikutnya adalah perumusan capaian pembelajaran yang terukur. Dalam PAI, capaian tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut sikap, moral, akhlak, dan spiritualitas. Kajian mengenai OBE pada Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam mengidentifikasi kesulitan dalam merumuskan learning outcomes yang terukur, mengembangkan instrumen asesmen, mengukur kompetensi spiritual dan moral, serta mengintegrasikan OBE dengan tradisi pendidikan Islam (Manggali et al., 2024).

Tantangan lain berkaitan dengan constructive alignment. OBE menuntut adanya kesesuaian antara capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Dalam PAI, ketidaksesuaian antara ketiga komponen tersebut dapat menyebabkan pembelajaran hanya berorientasi pada penyelesaian materi. Penelitian mengenai perencanaan pembelajaran PAI berbasis OBE menemukan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap constructive alignment, kesulitan merumuskan Course Learning Outcomes yang terukur, serta pengembangan asesmen yang belum sepenuhnya merepresentasikan kompetensi merupakan persoalan yang masih ditemukan dalam implementasi OBE (Mo'tasim, 2026).

Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga menghadapi persoalan kesiapan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Penelitian (Yani, Nasution, 2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI melibatkan berbagai komponen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum membutuhkan kesiapan pendidik dan dukungan lingkungan sekolah agar perubahan kurikulum dapat diterjemahkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Tantangan berikutnya adalah asesmen terhadap dimensi spiritual dan moral. PAI memiliki tujuan yang lebih luas daripada pencapaian akademik. Penelitian (Anshori, Erviani, Solihah, 2026) menemukan bahwa OBE dapat mendukung capaian akademik, tetapi kesadaran spiritual mahasiswa masih berkembang secara lebih implisit dan belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem evaluasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan asesmen PAI perlu mempertimbangkan metode yang dapat memberikan gambaran mengenai penerapan nilai, perilaku, dan perkembangan karakter peserta didik.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Selain itu, terdapat tantangan berupa beban kerja pendidik dan kebutuhan pengembangan kapasitas. Implementasi OBE membutuhkan perumusan capaian, pemetaan capaian ke dalam pembelajaran, penyusunan instrumen asesmen, serta dokumentasi hasil pembelajaran. Penelitian (Mufanti et al., 2024) menunjukkan bahwa beban kerja, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan pemahaman OBE, dan komitmen menjadi beberapa faktor yang menghambat implementasi OBE.

Dari sisi Kurikulum Merdeka, fleksibilitas juga dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai tujuan dan capaian pembelajaran. Fleksibilitas memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks peserta didik, tetapi tetap membutuhkan kerangka capaian yang jelas. Oleh karena itu, integrasi OBE dan Kurikulum Merdeka membutuhkan keseimbangan antara fleksibilitas proses dan kejelasan hasil yang ingin dicapai. Kajian mengenai hubungan OBE dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat memiliki hubungan yang koheren ketika fleksibilitas pembelajaran tetap diarahkan pada capaian kompetensi yang terukur (Nurunnisa et al., 2026).

Berdasarkan hasil kajian, tantangan implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut:

Tabel 1. Aspek dan Tantangan Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aspek	Tantangan
Pemahaman pendidik	Belum semua pendidik memahami OBE secara komprehensif
Perumusan capaian	Kesulitan merumuskan capaian yang spesifik dan terukur
Perencanaan	Kesulitan menyelaraskan capaian, kegiatan, materi, dan asesmen
Pembelajaran	Perubahan dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik
Asesmen	Kesulitan mengembangkan asesmen yang benar-benar mengukur capaian
Spiritual dan moral	Sulit mengukur perkembangan spiritual, akhlak, dan nilai secara objektif
Beban kerja	Penyusunan capaian, asesmen, dan dokumentasi membutuhkan waktu dan tenaga
Fleksibilitas Kurikulum Merdeka	Membutuhkan kemampuan guru agar fleksibilitas tetap terarah pada capaian
Integrasi nilai Islam	Capaian kompetensi perlu tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam

Dengan demikian, tantangan utama implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI terletak pada kemampuan menerjemahkan orientasi capaian ke dalam praktik pembelajaran yang tetap mempertahankan karakteristik Pendidikan Agama Islam. OBE memberikan kerangka untuk memperjelas hasil belajar dan keselarasan asesmen, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Keduanya dapat digunakan secara saling melengkapi apabila didukung oleh pemahaman pendidik, perencanaan yang baik, asesmen yang sesuai, dan perhatian terhadap dimensi moral serta spiritual PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai Outcome-Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa OBE merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran (learning outcomes) sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran dan asesmen. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki titik temu pada orientasi terhadap capaian kompetensi, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penggunaan asesmen untuk melihat perkembangan dan ketercapaian hasil belajar.

Keterkaitan OBE dan Kurikulum Merdeka dapat terlihat dari hubungan antara capaian pembelajaran dan fleksibilitas proses pembelajaran. OBE memberikan kerangka mengenai capaian yang harus dicapai peserta didik, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendidik untuk menentukan strategi dan pengalaman belajar yang sesuai agar capaian tersebut dapat diwujudkan. Dengan demikian, prinsip OBE dapat digunakan sebagai perspektif untuk memperkuat orientasi capaian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, selama tetap memperhatikan karakteristik dan konteks pembelajaran.

Dalam implementasinya pada Pendidikan Agama Islam, OBE dan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui perumusan capaian pembelajaran yang jelas, pemilihan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, penggunaan project-based learning atau case method, serta pengembangan asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran. Implementasi tersebut memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keterampilan, sikap, karakter, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi pemahaman pendidik terhadap konsep OBE, kesulitan merumuskan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur, keselarasan antara capaian, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, serta keterbatasan dalam mengukur aspek moral, akhlak, dan spiritual. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru agar tidak hanya memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, tetapi tetap mengarahkan pembelajaran pada capaian yang jelas.

Dengan demikian, implementasi OBE dan Kurikulum Merdeka dalam PAI memerlukan keselarasan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen, sekaligus mempertahankan karakteristik pendidikan Islam yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, akhlak, moral, dan spiritual. Penerapan kedua pendekatan tersebut perlu didukung oleh peningkatan kompetensi pendidik, perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengembangan asesmen yang sesuai, serta dukungan institusi pendidikan agar orientasi terhadap capaian tidak hanya menghasilkan keberhasilan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki karakter dan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh. (2026). Outcome-based education in Islamic religious education: Academic outcomes and students' spiritual awareness. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10*(1), 88–102. https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746

Arifin. (2026). Mapping outcome-based education principles to Qur'anic guidance for Islamic higher education. *Intellectual Discourse, 34*(2), 294–317.

Chotimah, D. N., Kirom, M., Roziki, K., & Abidin, M. (2025). Outcome-based education (OBE) curriculum: Implementation in the Arabic language and literature study program. *TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 10*(1), 369–382. https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.25279

Kushari, S. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate outcome-based education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28*(2), 238–250.

Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome-based education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(2).

Mo'tasim. (2026). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis outcome-based education: Tantangan, strategi, dan model implementasi. *Jurnal: Pemikiran dan Pendidikan Islam, 16*(3), 357–378.

Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 2–8. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873

Nasir, M., Kawai, N., Rijal, M. K., & Paramma, M. A. (2026). Negotiating outcome-based education in Indonesian Islamic higher education: Aligning competency and faith. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 287–301.

Nurunnisa, G., Januarti, S., Situmorang, N. S., & Ananda, R. (2026). Relevansi Kurikulum Merdeka dan outcome-based education dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 193–202.

Rajiannor, M., Muflihah, N., & Suriagiri. (2026). Penguatan standar dan kompetensi guru dalam kurikulum berbasis hasil (outcome-based education). *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 148–156.

Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan outcome-based education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora, 4*(1), 121–135. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86

Siregar, Z. A. B., Kadir, A., Muhibuddin, & Jannah, R. (2026). Analysis of learning assessment suitability with learning outcomes in the implementation of outcome-based education (OBE) curriculum. *Jurnal Eduscience (JES), 13*(1), 51–63.

Sutomo, & Inayati, I. N. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis outcome-based education (OBE) di UNIRA Malang. *Seminar Nasional, 4*(9), 1–10.

Yani, Y. I., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic religious education and character education: A multisite study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 35–49.